

KONSEP PENELITIAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER DALAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dian Meilinda Permatasari
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
e-mail: meilindadian036@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, karakteristik, serta aplikasi pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah kompleksitas tantangan modern, pemahaman teologi murni sering kali dianggap kurang memadai dalam merespons dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini mengkaji relasi ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora serta pendekatan integratif antara aspek normatif-teologis dengan empiris kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih holistik dan relevan melalui sinkronisasi nilai agama dengan realitas sosial. Implementasi pendekatan ini mencakup pengembangan kurikulum kolaboratif di sekolah, integrasi materi di pesantren, hingga analisis fenomena sosial-keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi PAI agar tetap aplikatif dalam menjawab persoalan kontemporer.

Kata Kunci: Interdisipliner, Multidisipliner, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menghadapi tantangan dari era modern yang semakin kompleks, dimana pemahaman tentang teologi murni sering dianggap tidak cukup responsif terhadap perubahan dalam masyarakat. Untuk menangani masalah ini, diperlukan cara berpikir baru dengan menggunakan metode yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner berkolaborasi beberapa bidang studi sekaligus untuk mengurai masalah tertentu agar dapat memahami secara lebih menyeluruh.

Keterkaitan kajian PAI semakin kuat ketika dipadukan dengan ilmu sosial dan kemanusiaan, seperti psikologi pendidikan dan sosiologi. Integrasi antara aspek teologis yang bersumber dari wahyu dengan aspek empiris yang berdasarkan realitas di lapangan menjadi sangat penting agar ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan dogma, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap masalah yang dihadapi manusia. Meskipun kesadaran tentang pentingnya studi interdisipliner semakin meluas, implementasinya dalam kurikulum dan metode pengajaran PAI di lapangan cenderung masih bersifat teori dan memerlukan pengembangan model yang lebih terinci dan sistematis.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai integrasi ilmu dalam PAI. Reduksi data (memilih literatur yang paling relevan) menyeleksi dan memfokuskan literatur yang relevan dengan psikologi pendidikan dan sosiologi agama, penyajian data

menyajikan perbandingan konsep-konsep teoretis secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang meliputi literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema interdisipliner dan multidisipliner.

C. Temuan dan Diskusi

1. Karakteristik Pendekatan Lintas Disiplin

Dalam upaya merevitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman mengenai karakteristik pendekatan lintas disiplin menjadi fondasi utama. Interdisipliner dipahami sebagai upaya memadukan beragam cabang ilmu guna menciptakan kerja sama yang harmonis dalam kurikulum dan teknik pembelajaran (Levi & Rahmat, 2022). Pendekatan ini selangkah lebih maju dibandingkan metode multidisipliner, karena tidak sekadar menyejajarkan dua ilmu atau lebih, melainkan menciptakan hubungan mendalam antarcabang ilmu untuk melahirkan wawasan baru (Amaris dkk, 2021).

Secara praktis, jika multidisipliner melibatkan beberapa ahli yang bekerja pada satu isu dengan tetap berpijak pada metodologi masing-masing (Fadli & Hidayat, 2022), maka interdisipliner dalam PAI mampu mengatasi keterbatasan cara pandang tradisional melalui penyatuan prinsip pendidikan, filsafat, dan ilmu sosial. Implementasinya dapat diwujudkan melalui kurikulum yang aktif, kolaborasi guru lintas mata pelajaran dalam merancang pembelajaran holistik, serta penugasan berbasis proyek yang menuntut siswa menerapkan prinsip Islam dalam menjawab tantangan nyata (Musyahid & Kharisul, 2025).

2. Relasi PAI dengan Ilmu Sosial Humaniora

Sinergi antara PAI dan ilmu sosial humaniora memberikan dimensi yang lebih manusiawi dan terukur dalam pendidikan agama. Melalui psikologi pendidikan, pendidik dapat memahami cara internalisasi nilai-nilai Islam yang paling efisien sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif murid. Meskipun psikologi Islam terus berkembang, penggunaan instrumen psikologi Barat tetap diperkenankan selama berfungsi sebagai alat bantu yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Abududdin, 2009).

Di sisi lain, lensa sosiologis membantu menelaah konsep PAI dengan membedah interaksi antara kegiatan pendidikan dan lingkungan sosialnya. Pendekatan sosiologis memastikan bahwa PAI tidak menjadi entitas yang terasing, melainkan mampu menguraikan persoalan masyarakat. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan konsistensinya terhadap nilai-nilai fundamental ajaran Islam (Abududdin, 2009). Ini memastikan bahwa meskipun pendekatannya luas, fokusnya tetap pada menciptakan insan yang utuh.

Akan tetapi, upaya menanamkan ajaran agama takkan efektif tanpa dibekali pandangan sosiologis. Perspektif ini penting untuk mengkaji hubungan antara institusi pendidikan dan kondisi masyarakat yang terus berubah. PAI seharusnya tidak diterima dalam "menara gading" atau terpisah dari problematika umat. Sebaliknya, dari kacamata sosiologis, PAI dituntut mampu membedah persoalan-persoalan kemasyarakatan, mulai dari ancaman disintegrasi sosial hingga persoalan etika yang meresahkan. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai jembatan antara ajaran kitab suci dan realitas kontemporer.

Lebih lanjut, kolaborasi ini menuntut PAI untuk lebih menyikapi modernitas dan digitalisasi. Di era banjir informasi, sinergi ilmu humaniora membekali PAI daya kritis agar tetap berpegang pada prinsip fundamental namun tetap relevan sebagai pedoman moral bagi generasi Z sampai alpha. PAI yang terpadu merupakan wujud pendidikan yang menghasilkan pribadi matang secara rohani sekaligus peka terhadap lingkungan sosial sebuah pergantian nyata Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang selaras dengan arus zaman.

3. Integrasi Normatif Teologis dan Empiris Kontekstual

Integrasi ini merupakan upaya penting untuk menyatukan aspek *wahyu* (idealitas keagamaan) dengan aspek *sains* atau empiris (kenyataan lapangan). Kajian ini menegaskan bahwa kepercayaan beragama dan kajian ilmiah sebetulnya merupakan dua manifestasi dari kebesaran Ilahi yang saling melengkapi. Sebagai contoh, eksplorasi terhadap alam semesta secara ilmiah tidak semestinya menjauhkan manusia dari agama, melainkan justru mempertebal iman melalui pengenalan terhadap keteraturan ciptaan Sang Pencipta (Mulyadhi, 2005). Dalam kerangka penelitian integratif, posisi antara dalil teologis dan data empiris dipandang sama pentingnya, keduanya tidak boleh dinegasikan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

4. Aplikasi Praktis di Berbagai Bidang

Penerapan pendekatan lintas disiplin ini dapat dipetakan ke dalam tiga ranah utama. Pertama, di lingkungan sekolah, integrasi ini muncul dalam topik sains-fikih, seperti pembahasan hukum bayi tabung yang memerlukan kolaborasi antara ahli biologi untuk menjelaskan risiko medis dan ahli fikih untuk menentukan status hukumnya secara kontekstual (Ramadhanita & Muhammad, 2020).

Kedua, di lingkungan pesantren, integrasi dilakukan dengan memasukkan kurikulum formal seperti sains dan bahasa ke dalam kurikulum tradisional. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memiliki nalar kritis dan mampu mengaitkan fenomena alam dengan nilai-nilai spiritual (Aisyah & Siti, 2025).

Ketiga, di ranah masyarakat, aplikasi ini terlihat pada pemanfaatan teknologi dalam praktik keagamaan, seperti platform zakat digital. Kajian terhadap fenomena ini tidak lagi hanya berkutat pada aspek hukum sah atau tidaknya akad secara fikih, tetapi meluas pada analisis dampak sosial, psikologis, dan efisiensi ekonomi bagi masyarakat (Ramadhanita & Muhammad, 2020). Melalui berbagai aplikasi ini, PAI membuktikan perannya sebagai ilmu yang dinamis dan solutif terhadap problematika kemanusiaan.

Dengan begitu, keberhasilan menjalankan ajaran agama yang diukur dari dua sisi, seberapa efektif secara ekonomi dan sejauh mana berdampak positif pada kesehatan mental serta emosional umat. Di era digital ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan diri sebagai solusi yang relevan. PAI tidak hanya menjaga keimanan individu melalui ritual ibadah, tetapi juga berperan dalam menciptakan perubahan masyarakat yang dapat diukur dampaknya. Dengan demikian, PAI memposisikan dirinya bukan sekadar pelestari tradisi yang statis, melainkan menjadi penuntun etika yang sigap menanggapi peliknya tantangan kehidupan manusia di masa kini.

D. Simpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini berada pada titik krusial untuk bertransformasi demi menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Agar tidak terjebak dalam doktrin yang kaku, PAI perlu mengadopsi pola pikir baru melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Paradigma ini memungkinkan

terjadinya integrasi interkoneksi antara ranah normatif-teologis (wahyu) dengan ranah empiris kontekstual (realitas sosial), sehingga agama dapat berbicara dalam bahasa kenyataan.

Relevansi PAI semakin kuat melalui kolaborasi dengan ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan psikologi pendidikan memberikan landasan bagi pengajar untuk menyentuh aspek afektif siswa secara tepat, sementara sosiologi menjadi alat bedah untuk menganalisis dinamika masyarakat secara objektif tanpa mengabaikan prinsip dasar Islam.

Implementasi paradigma ini telah menyentuh berbagai lini. Di ranah formal, terlihat pada integrasi sains dan fikih; di pesantren, tercermin pada kurikulum yang mencetak santri berwawasan spiritual sekaligus kritis. Di tengah masyarakat, transformasi ini mewujud dalam pemanfaatan teknologi digital untuk filantropi Islam (Ziswaf) dan kajian akulturasi budaya. Pada akhirnya, sinergi antara aspek teologis dan empiris ini bertujuan menjadikan agama sebagai solusi nyata yang memberikan kemaslahatan secara sosial, psikologis, dan ekonomi bagi umat manusia.

E. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Dedi Wahyudi, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian PAI atas bimbingan dan arahannya. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada keluarga tercinta serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah Pendidikan Agama Islam.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh tahapan penyusunan karya ilmiah ini mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan naskah akhir merupakan hasil kerja mandiri. Penulis bertanggung jawab penuh atas keaslian isi materi dan menjamin bahwa karya ini bebas dari unsur plagiarisme, baik sebagian maupun seluruhnya. Segala bentuk rujukan atau kontribusi dari pihak lain telah dicantumkan secara transparan melalui sitasi dan referensi yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

G. References

- Agustina, L., & Shalihin, R. R. (2022). Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1), 28–34. https://www.researchgate.net/profile/Rahmat-Shalihin/publication/363661263_Theoretical_Framework_Pendidikan_Islam_Berbasis_Pendekatan_MultiInter_Transdisipliner/links/632893af873eca0c009caf98/Theoretical-Framework-Pendidikan-Islam-Berbasis-Pendekatan-Multi-Inter-Transdisipliner.pdf
- Antika, A, N.& Siti, M. (2025). Integrasi Islam dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globlisasi. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 358-374. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/840>

- Dalton, A., Wolff, K., & Bekker, B. (2021). Multidisciplinary Research as a Complex System. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1-8. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/16094069211038400>
- Dimas, dkk. (2023). Metode Studi Khusus dalam Penelitian Kualitatif: Jurnal Pendidikan dan Komputer, 3(1), 1-9. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Afgani/publication/368498991_Metode_Studi_Kasus_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/64225139a1b72772e42f842a/Metode-Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rahman, F. & Hidayat, M. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 8(2), 234-257. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/view/2511/1148>
- Maharani, D. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 01(01). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/124939894/5-DfD55M084XRquJBIA_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Musyahid. Eva, K. Kharisul, W. (2025). Integrasi Pendekatan Mutidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10-19. <https://jurnalinais.id/index.php/JKIM/article/view/630/599>
- Nata, A. "Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner". (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nurcholis, M. "Universitas Agama Kenabian Peradaban". *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h. 27
- Sari, R, M. & Muhammad, A. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 245-252. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>

